

VARIASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI PROVINSI LAMPUNG: KAJIAN DIALEKTOLOGI

Mukhammad Isnaeni¹, Multamia RMT Lauder²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Pos-el: isnaeni.mhd@gmail.com¹, mia.lauder@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persebaran variasi leksikal bahasa Sunda di Provinsi Lampung. Untuk mengetahui persebarannya, peneliti menggunakan metode pupuan lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan daftar tanya dialektologi yang sudah dibakukan dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, yang berisi 200 kosakata dasar Swadesh dan 343 kosakata budaya dasar yang terdiri dari 52 kosakata bagian tubuh, 25 kosakata sistem kekerabatan, 98 kosakata gerak dan kerja, 52 kosakata bilangan, 48 kosakata rumah dan bagiannya, dan 68 kosakata tanaman, halaman, dan pepohonan. Hasil analisis dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 52 bagian tubuh menunjukkan bahwa variasi leksikal bahasa Sunda yang ada di Provinsi Lampung memperlihatkan distribusi paling tinggi untuk kelompok satu etimon dengan jumlah 129 glos. Variasi untuk kelompok satu etimon ini lebih tepat disebut variasi fonologis karena masih berasal dari satu etima. Selanjutnya adalah kelompok dua etimon dengan 87 glos, kelompok tiga etimon dengan 30 glos, kelompok empat etimon dengan 6 glos dan kelompok lima etimon dengan 1 glos yang teridentifikasi.

Keywords: variasi leksikal, dialektologi, glos, etimon, bahasa Sunda.

Abstract

This study aimed to describe the distribution of lexical variations of Sundanese in Lampung Province. To determine the distribution, researchers used the field survey method as a data collection technique. The data were collected by using a standardized dialectological questionnaire composed by National Language Centre (Badan Bahasa) which contains Swadesh's 200-word list and 343 cultural words consisting of 52-word list in parts of body, 25-word list in kinship, 98-word list in action verbs, 52-word list in figures, 48 -word list in house and its parts, and 68-word list in plants, yard, and trees. The results of the analysis of Swadesh's 200-word list and 52-word list in parts of the body suggested some lexical variations. They were grouped based on its etyma: one etymon with 129 gloss, two etyma with 87 gloss, three etyma with 30 gloss, four etyma with 6 gloss and five etyma with 1 gloss.

Keywords: lexical variation, dialectology, gloss, etymon, Sundanese

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Suku Sunda adalah suku bangsa terbanyak ketiga yang mendiami Provinsi Lampung, jumlahnya hampir sama dengan penduduk asli Lampung. Suku Sunda sebagai suku pendatang menempati posisi kedua setelah suku Jawa. Banyaknya pendatang yang menghuni sebagian besar wilayah Provinsi Lampung menandakan bahwa masyarakat Lampung sangat menerima dan menghargai pendatang walaupun pendatang tersebut berasal dari suku yang berlainan dengan mereka. Banyaknya pendatang yang menghuni Provinsi Lampung tidak terlepas dari program transmigrasi yang sudah digalakkan sejak zaman dahulu. Banyaknya pendatang yang bermigrasi dan menghuni Provinsi Lampung membawa pengaruh dalam kehidupan berbahasa masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Lampung menguasai lebih dari satu bahasa. Mereka sebagian besar dapat menggunakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia silih berganti dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, banyak masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah geografis yang berbatasan dengan desa yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda, dapat menggunakan lebih dari 2 bahasa. Artinya, selain menguasai bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia, mereka juga menguasai bahasa daerah lainnya.

Para pendatang, termasuk suku Sunda, menyebar dan tinggal di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung dengan membawa bahasa daerah dan dialeknya masing-masing. Orang Jawa tinggal di perkampungan orang Jawa, orang Sunda tinggal di perkampungan orang Sunda, dan orang Bali juga tinggal di perkampungan Bali. Akan tetapi, walaupun mereka datang dengan membentuk sebuah perkampungan baru dari sukunya masing-masing, perkampungan mereka letaknya biasanya berdekatan atau bersebelahan dengan masyarakat suku lainnya. Hal ini menyebabkan kerap terjadinya kontak antara penduduk yang berlainan suku bangsa dan bahasanya. Mobilitas mereka terutama dilakukan antarwilayah yang berdekatan sehingga terjadi kontak bahasa.

Setakat ini, penelitian dialektologi yang fokus mengkaji distribusi variasi bahasa Sunda di Provinsi Lampung belum banyak, bahkan belum pernah dilakukan. Suprayogi (2017) melakukan kajian dialektologi di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki situasi kebahasaan yang kompleks dengan empat bahasa (Jawa, Lampung, Sunda, dan Semendo) yang tersebar dengan pola-pola yang rumit karena tidak berpusat pada blok wilayah tertentu. Empat bahasa tersebut memiliki fitur-fitur yang khas,

dengan kedekatan antarbahasa yang beragam karena pengaruh kontak bahasa dan Proto Austronesia dan Proto West-Malayo Polynesia. Bahasa-bahasa yang bermigrasi ke wilayah Pringsewu telah menjauhi pusatnya dan saling mempengaruhi bahasa setempat sehingga menjadi salah satu alasan hasil perhitungan dialektometri menunjukkan status beda dialek, selain karena faktor warisan bersama. Beberapa data juga menunjukkan adanya korespondensi bunyi pada beberapa kosakata yang diperbandingkan dari empat bahasa tadi.

Jika Suprayogi fokus mengkaji variasi bahasa yang ada di Kabupaten Pringsewu, Kurniawati (2007) mencoba melakukan kajian dialektologi yang lebih luas cakupannya yakni Provinsi Lampung. Tujuannya adalah untuk mengetahui dialek-dialek Bahasa Lampung, di tengah banyaknya versi atau sumber tentang pembagian dialek dan subdialek bahasa Lampung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat dua dialek bahasa Lampung, yakni dialek Pesisir (terdiri dari subdialek Pesisir dan subdialek Pubian) dan dialek Abung. Unsur-unsur relik yang ditemukan menunjukkan kedekatan bahasa Lampung dengan Proto Austronesia. Selain itu, ditemukan pula bahwa di Lampung terdapat 10 bahasa, yakni bahasa Jawa, Bali,

Semende, Ogan, Bugis, Pegagan, Sunda, Komering, Basemah dan Lampung.

Berbeda dengan Kurniawati (2007) dan Suprayogi (2017), Zawarnis (2009) menulis “Variasi Dialektal Bahasa Jawa di Lampung”. Tesis ini merupakan kajian dialektologi tentang bahasa-bahasa Jawa yang berkembang di Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa di Lampung memiliki perbedaan pada tingkat subdialek saja.

Berbagai kajian tentang kontak bahasa juga sudah banyak dilakukan dalam penelitian dialektologi, salah satunya oleh Vathira (2013) yang menulis tesis berjudul “Geografi Dialek Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Rokan Hulu: Suatu Kajian Dialektologi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kabupaten ini terdapat satu bahasa, yakni Bahasa Melayu dengan dua dialek – Dialek Melayu Rokan Hulu dan Dialek Melayu Mandailing. Ditemukan empat pola sebar berian yang menunjukkan kontak bahasa pada tataran leksikal bahasa Melayu Rokan Hulu.

Ayatrohaedi (1978) melakukan kajian dialektologi mengenai bahasa Sunda di daerah Cirebon. Tujuannya adalah untuk melihat seberapa jauh pengaruh Bahasa Jawa Cirebon (BJC) terhadap bahasa Sunda di daerah Cirebon (BSC) terutama pada bidang kosakata karena di daerah Cirebon dikenal dua bahasa daerah, yaitu BSC dan

BJC. Pada umumnya kedua bahasa tersebut digunakan oleh penduduk daerah tertentu secara terpisah. Penelitian Ayatrohaedi menggunakan teori dialektologi dengan menggunakan alat bantu garis watas kata, dan penghitungan dialektometri. Hasil penelitian Ayatrohaedi (1978) menyimpulkan bahwa (1) BJC banyak mempengaruhi BSC pada hal-hal yang bertalian dengan hidup sehari-hari seperti pada nama-nama bagian rumah, tanaman, anggota badan, system kekerabatan, makanan dan minuman, system pemerintahan dan bagian-bagian alam, (2) Selain terkena pengaruh BJC, BSC juga terkena pengaruh Bahasa Jawa dan bahasa lainnya.

Mulatsih (2016) melakukan penelitian dialektologi bahasa Sunda di daerah Serang, Provinsi Banten untuk menemukan bentuk inovasi bahasa Sunda yang dipakai oleh masyarakat di Kampung Puyuh Koneng. Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Ayatrohaedi, Mulatsih juga meneliti pengaruh bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Sunda untuk mengetahui inovasi bentuk berupa inovasi leksikal dan inovasi fonetis yang terjadi pada penggunaan bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Sunda di wilayah tersebut mengaami inovasi bentuk berupa inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis yang menjadi ciri

khas pembeda dengan dialek bahasa Sunda lainnya.

Pembagian dialek bahasa Sunda pertama kali dikemukakan oleh Satjadibrata (1960). Menurut Satjadibrata (1960) dalam Darpan (2008) bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek atau variasi, yaitu: (1) dialek Bandung, (2) dialek Banten, (3) dialek Cianjur, (4) dialek Purwakarta, (5) dialek Cirebon, (6) dialek Kuningan, (7) dialek Sumedang, (8) dialek Garut, dan (9) dialek Ciamis. Dari kesembilan dialek tersebut yang dijadikan bahasa Sunda standar atau lulugu adalah bahasa Sunda dialek Bandung yang banyak digunakan dan diajarkan di sekolah-sekolah. Penamaan dialek-dialek tersebut didasarkan pada daerah pemakaian ragam bahasa tersebut.

Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Pusat Bahasa (2008) yang membagi dialek bahasa Sunda ke dalam tiga dialek, yaitu (1) dialek [h], (2) dialek non-[h], dan (3) dialek o. Dengan menggunakan penghitungan dialektometri, tim Badan Bahasa menemukan perbedaan antara ketiga dialek tersebut sebesar 60%. Dialek [h] dituturkan hampir di seluruh wilayah Jawa Barat dan Banten (kecuali wilayah Pesisir Utara), antara lain Majalengka, Bogor, Tasikmalaya, Kuningan, Bekasi, Garut, Ciamis Tangerang, Sukabumi, Subang, Purwakarta, Sumedang, Cianjur, Karawang, Serang,

Lebak, Bandung, Pandegalang, dan Cirebon. Dialek ini merupakan dialek standar karena di samping digunakan di pusat pemerintahan, sebaran geografisnya luas, jumlah penuturnya lebih besar, juga digunakan dalam media massa cetak dan elektronik. Pada dialek [h] ini terdapat realisasi bunyi [h] di segala posisi sebagai mana bahasa Sunda baku pada umumnya.

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan tersebut di atas, tidak ada satu pun yang secara khusus mengkaji variasi bahasa Sunda, khususnya sebaran-sebaran kosakata bahasa Sunda di Provinsi Lampung. Sudah ada beberapa penelitian dialektologi yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di wilayah bahasa itu lahir, tumbuh, dan berkembang, dan bukan di luar wilayah asalnya atau *homeland*-nya. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penelitian dialektologi mengenai bahasa Sunda khususnya Bahasa Sunda yang hidup di luar *homeland*-nya penting dan relevan untuk dilakukan. Hal inilah yang menjadikan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

Penutur bahasa daerah di Lampung hidup berkelompok. Orang Jawa tinggal di perkampungan Jawa, orang Sunda hidup berkelompok dengan sesama Sunda, dan orang Bali juga banyak yang bermukim di perkampungan Bali. Akan tetapi, tiap

kelompok itu wilayahnya berdekatan satu sama lain. Hal ini menyebabkan sering terjadinya kontak antara penduduk yang berlainan bahasanya dan mampu menguasai lebih dari satu bahasa daerah. Dalam wilayah yang multilingual seperti ini sangat besar kemungkinan terjadinya akomodasi bahasa. Melalui akomodasi ini, seorang penutur berusaha untuk menjadi anggota kelompok dari sebuah masyarakat tutur. Adakalanya, dari akomodasi bahasa itu akan muncul dialek-dialek atau bahkan bahasa-bahasa baru yang sama sekali berbeda dengan bahasa aslinya.

Selain faktor dalam-bahasa, faktor luar-bahasa juga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan dialek. Keadaan alam, misalnya, dapat mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat, baik dalam hal mempermudah penduduk berinteraksi atau berkomunikasi maupun mempersulit terjadinya komunikasi tersebut. Di samping itu, terjadinya keberagaman dialek juga dapat disebabkan karena hubungan dan keunggulan bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan, atau penjajahan. Peranan dialek atau bahasa yang bertetangga juga menentukan terbentuknya dialek atau bahasa baru. Dialek dan bahasa yang bertetangga itu masuk ke dalam dialek atau bahasa baru bisa dalam bentuk

kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal (Guiraud, 1970).

Berkaitan dengan hal di atas, kontak bahasa yang terjadi di daerah transmigrasi yang corak masyarakatnya saling hidup berdampingan sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian dialektologi, terutama mengenai ada tidaknya variasi leksikal yang dihasilkan dari kontak bahasa tersebut. Oleh karena itu, untuk membatasi permasalahan agar tetap fokus dan tidak melebar, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persebaran variasi leksikal Bahasa Sunda yang ada di Provinsi Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan ancangan kualitatif untuk menggambarkan jenis-jenis perbedaan atau variasi leksikal yang ditemukan pada titik pengamatan (TP) yang berbahasa Sunda. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan daftar tanya dialektologi yang sudah dibakukan dan divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. Daftar tanya berisi pertanyaan 200 kosakata dasar Swadesh dan 343 kosakata budaya dasar, yang terdiri dari 52 kosakata bagian tubuh, 25 kosakata sistem kekerabatan, 98 kosakata gerak dan kerja, 52 kosakata bilangan, 48 kosakata rumah dan bagiannya,

dan 68 kosakata tanaman, halaman, dan pepohonan.

Data dijarah dari para informan dengan menggunakan teknik pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1985) yang dapat dilakukan dengan cara menanyakan langsung atau tak langsung, memancing jawaban, dan mengulang atau mengkonfirmasi jawaban informan. Data informan direkam dan ditranskripsikan dengan menggunakan lambang fonetis. Jumlah informan yang berpartisipasi pada penelitian ini berjumlah 15 informan dari berbagai kabupaten di Provinsi Lampung. Informan dipilih dengan kriteria sebagai berikut: a) berjenis kelamin pria/wanita; b) berusia antara 25—45 tahun; c) lahir dan besar di titik pengamatan; d) berpendidikan SD atau SMP; e) bermobilitas rendah; f) pekerjaannya petani atau buruh; dan g) tidak cacat organ bicaranya.

Data yang sudah ditranskripsikan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik pemetaan, berkas isogloss, dan perhitungan dialektometri (Lauder, 2007). Selanjutnya, data akan disajikan dengan menggunakan data-data kualitatif berupa variasi-variasi leksikal yang muncul pada bahasa Sunda, khususnya untuk 200 kosakata dasar Swadesh dan 52 kosakata budaya dasar bagian tubuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi variasi leksikal Bahasa Sunda pada penelitian ini dihasilkan dari daftar tanya yang berisi 200 kosakata dasar Swadesh dan 52 kosakata budaya dasar bagian tubuh. Distribusi variasi leksikal tersebut dikelompokkan berdasarkan jumlah etimon sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi variasi leksikal berdasarkan etimon

Etimon	Jumlah glos
Satu Etimon*	129
Dua Etimon	87
Tiga Etimon	30
Empat Etimon	6
Lima Etimon	1

*variasi fonologis

Dari tabel 1 terlihat bahwa variasi leksikal Bahasa Sunda yang ada di Provinsi Lampung memperlihatkan distribusi paling tinggi untuk kelompok satu etimon dengan jumlah 129 glos. Variasi untuk kelompok satu etimon ini lebih tepat disebut variasi fonologis karena masih berasal dari satu etima. Selanjutnya adalah kelompok dua etimon dengan 87 glos, kelompok tiga etimon dengan 30 glos, kelompok empat etimon dengan 6 glos dan terakhir kelompok lima etimon dengan 1 glos yang teridentifikasi. Semua temuan ini bersumber dari daftar tanya berupa 200 kosakata

dasar Swadesh dan 52 kosakata budaya dasar bagian tubuh. Selanjutnya, untuk memperjelas variasi yang muncul, tiap-tiap kelompok etimon akan dikelompokkan lagi berdasarkan pada jumlah pelambang sehingga distribusinya akan terlihat seperti pada penjelasan berikut ini.

Kelompok Satu Etimon

Perbedaan yang muncul dari kelompok ini tidak memiliki variasi secara leksikal karena hanya berasal dari satu etimon, namun memiliki variasi secara fonologis. Kelompok satu etimon ini disubkelompokkan lagi ke dalam jumlah pelambang yang muncul.

Tabel 2. Distribusi Variasi Leksikal Satu Etimon

Jumlah Pelambang	Jumlah Glos	Contoh Glos
1	104	AKAR, ANGIN, BAGAIMANA, BARU, BATU, BULU, BURUNG, BUSUK, CACING, DAGING, DAN, DI MANA, DI SINI, DISITU, DORONG, DUA, EMPAT, GARAM, GIGIT, GUNUNG, IKAN, JANTUNG,

		KERING, KUTU, LANGIT, LEHER, LIMA, LURUS, LUTUT, MERAH, PUNGGUNG, PUSAR, PUTIH, RAMBUT, SAYAP, TAJAM, TANAH, TETEK, TIGA, TIPIS, TUMPUL, BETIS, DADA, DAHI, KELINGKING, KETIAK, PIPI, URAT, KETIMUN, KUNYIT, PANDAN, PEPAYA, TURI, WARU.
2	14	API, APUNG(ME), BAKAR, BEBERAPA, BINTANG, BUAH, BUNUH, BURU(BER), DAUN, DINGIN, GARUK, GOSOK, TIDAK, TENGGUK
3	9	AIR, BELAH, HIDUP, HITUNG,

		ORANG, PENDEK, GERAHAM, GUSI, SIKU
4	2	MUNTAH, UBUN- UBUN

Dalam penelitian ini ditemukan 129 glos dengan satu etimon. Kelompok ini dibagi lagi menjadi kelompok satu etimon satu pelambang, satu etimon dua pelambang, satu etimon tiga pelambang, dan satu etimon empat pelambang. Dari tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah glos terbanyak atau yang menunjukkan distribusi tertinggi ada pada kelompok satu etimon satu pelambang. Sedangkan jumlah glos paling sedikit ada pada kelompok satu etimon empat pelambang.

Kelompok Satu Etimon, Satu Pelambang

Terdapat sekitar 104 Glos yang termasuk ke dalam kelompok ini, misalnya AKAR pada kosakata dasar Swadesh mempunyai satu pelambang [akar] yang dijumpai di semua Titik Pengamatan (TP). Tidak ada perbedaan baik itu fonologis ataupun leksikal dari glos ini. Semua informan di TP ketika ditanyakan menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu dengan pelambang [akar]. Glos AKAR merupakan salah satu refleksi bahasa Proto Melayu

Polinesia (PMP) yaitu *akaR dan *wakaR yang direfleksikan dalam Bahasa Sunda di semua TP pada penelitian ini. Selain dalam bahasa Sunda, bentuk proto *akaR juga direfleksikan oleh bahasa-bahasa lain di belahan bumi Indonesia, yaitu bahasa Melayu dengan pelambang [akar], bahasa Bali dengan pelambang [akah], dan bahasa Sasak di daerah timur Indonesia, dengan pelambang [akar] dan [akah] (https://www.trussel2.com/ACD/acd-s_a1.htm). Contoh selanjutnya untuk kelompok satu etimon satu pelambang adalah TUMPUL dengan satu pelambang [mintul]. Dari TP1 hingga TP15, semua pelambang untuk glos PUTIH dilambangkan dengan pelambang yang sama, yaitu [mintul]. Pelambang [mintul] dituturkan di daerah pengamatan yang masyarakatnya mengaku berbahasa Sunda.

Kelompok Satu Etimon Dua Pelambang

Ada 14 glos yang termasuk ke dalam kelompok satu etimon dua pelambang, contohnya adalah glos API dimunculkan atau dituturkan dengan pelambang [sönö] dan [sönö?]. Pelambang [sönö?] banyak dituturkan pada TP berbahasa Sunda yang wilayahnya banyak berbatasan langsung dengan masyarakat Jawa terutama Jawa Ngapak sehingga fonem glotal /ʔ/ banyak mempengaruhi isolek mereka. Contoh lainnya untuk kelompok satu etimon dua

pelambang adalah glos BAKAR dengan pelambang [bölöm] dan [mölöm]. Pelambang [bölöm] dituturkan oleh masyarakat yang banyak dijumpai di TP bagian selatan dan timur, yaitu di Kabupaten Pesawaran, abupaten Pringsewu, dan Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan pelambang [mölöm] banyak dituturkan oleh masyarakat Sunda di bagian utara, yaitu di Kabupaten Lampung Tengah, Waykanan, Lampung Barat dan Pesisir Barat. Contoh selanjutnya adalah glos [BEBERAPA dengan pelambang [babaraha] dan [sabaraha] BINTANG dengan pelambang [bɔntaŋ] dan [bintaŋ], BUAH dengan pelambang [bu^wʌh] dan [bʌbu^wʌhʌn], BUNUH dengan pelambang [paʒhan] dan [maʒhan], BURU(BER) dengan pelambang [mɔrɔ] dan [mɔrɔʔ], DAUN dengan pelambang [dʌun] dan [dʌɔn], DINGIN dengan pelambang [tiris] dan [tiʔis], GARUK dengan pelambang [garɔʔ] dan [ŋagarɔk], GOSOK dengan pelambang [gɔsɔk] dan [kɔsɔk], TIDAK dengan pelambang [həntö] dan [əntö], TENGGUK dengan pelambang [pupunukʌn] dan [punduk],

Kelompok Satu Etimon Tiga Pelambang

Ada 9 glos yang termasuk ke dalam kelompok satu etimon tiga pelambang yaitu glos AIR dengan pelambang [cai] [caik] [caiʔ], BELAH dengan pelambang [bələh],

[ŋʌbəlʌh], [mələh], HIDUP dengan pelambang [hurip] [urip], dan [hirup], HITUNG dengan pelambang [ituŋ], [ŋituŋ], dan [ʒtuŋ], ORANG dengan pelambang [jalmi], [jələmʌ], dan [jələmʌ], PENDEK dengan pelambang [pəndək], [pəndək], dan [pəndək], GERAHAM dengan pelambang [carəhʌm], [baham], dan [graham], GUSI dengan pelambang [gʌgusi], [gugusi], dan [gusi], SIKU dengan pelambang [siku], [sisiku], dan [sikut]

Kelompok Satu Etimon Empat Pelambang

Glos yang termasuk ke dalam kelompok satu etimon tiga pelambang adalah MUNTAH dengan pelambang [utah], [uttah], [mutah] dan [muntah]. Contoh selanjutnya adalah UBUN-UBUN dengan pelambang [mun-munan], [əmbun-əmbun], [əmbun-əmbunan], dan [ᵐbun-ᵐbunan].

Kelompok Dua Etimon

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa glos yang termasuk dalam kelompok dua etimon. Kelompok dua etimon ini selanjutnya dikelompokkan lagi sesuai kemunculan jumlah pelambangannya. Perhatikan distribusi variasi leksikal untuk kelompok dua etimon seperti yang tertampil pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Variasi Leksikal Dua Etimon

Jumlah Pelambang	Jumlah Glos	Glos
2	66	APA, BANYAK, BENAR, BENGKAK, BENIH, BERAT, BERENANG, BARJALAN, BINATANG, BULAN, BURUK, CUCI, DARAH, DATANG, DEKAT, DI DALAM, BERDIRI, DUDUK, GEMUK, GIGI, GIGIT, HIDUNG, HISAP, BERJALAN, JAUH, KAKI, KALAU, KATA(BER), KECIL, KOTOR, LICIN, MAIN, MAKAN, MALAM, MATI, MINUM, NAFAS, PERUT, POTONG, SAYA, SIANG, SUAMI, TAHU, TAKUT, TANGAN, TEBAL, TERTAWA, TIUP, TUA, USUS, BULU KEMALUAN, DAGU, GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA, IBU JARI, JARI MANIS, KERINGAT, KETIAK, MATA KAKI, PIPI, OMPONG, PAHA, PARU-PARU, PERGELANGAN TANGAN, TELUNJUK, TULANG KERING, TUNGKAI
3	15	ALIR, CIUM, IKAT, ISTRI, LIDAH, LIHAT, PEGANG, SEMUA, BIBIR, CAMBANG, KELINGKING, KERONGKONGAN,

		LANGIT-LANGIT, OTAK, TUMIT
4	5	DEBU, IBU, JAHIT, TELUR, JARI TENGAH,
5	1	JARI

Dalam penelitian ini ditemukan 87 glos dengan dua etimon. Kelompok dua etimon ini dibagi lagi menjadi kelompok dua etimon dua pelambang, dua etimon tiga pelambang, dua etimon empat pelambang, dan dua etimon lima pelambang. Dari tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah glos terbanyak atau yang menunjukkan distribusi tertinggi ada pada kelompok dua etimon dua pelambang. Sedangkan jumlah glos paling sedikit ada pada kelompok dua etimon lima pelambang.

Kelompok Dua Etimon Dua Pelambang

Ada 66 glos yang termasuk ke dalam kelompok ini. Contoh glos yang termasuk kelompok ini adalah glos APA dengan pelambang [naɔn] dan [kulan], BANYAK dengan pelambang [lɔba] dan [sö?ör], BENAR dengan pelambang [lɔrəs] dan [bənər], BENGKAK dengan pelambang [baröh] dan [bəŋkaʔ], BENIH dengan pelambang [bibit] dan [binih], BERAT dengan pelambang [bərət] dan [ʌbət], BERENANG dengan pelambang [ŋəjay] dan [ŋebak], BERJALAN dengan pelambang [mapah] dan [lömpaŋ], BINATANG dengan pelambang [binataŋ]

dan [satɔ], BULAN dengan pelambang [bulan] dan [sasi], BURUK dengan pelambang [gɔrɜŋ] dan [buruk], CUCI dengan pelambang [ɲumbah] dan [ñösöh], DARAH dengan pelambang [gətih] dan [mokla], DATANG dengan pelambang [dɔŋkap] dan [rawöh], DEKAT dengan pelambang [dököt] dan [cakət], DI DALAM dengan pelambang yang muncul [dijörɔʔ] dan [dilöböt], BERDIRI dengan pelambang [naŋtuŋ] dan [ŋad^hək], DUDUK dengan pelambang [di^yuk] dan [calig], GEMUK dengan pelambang [lintuh] dan [gendut], GIGI dengan pelambang [huntu] dan [waos], GIGIT dengan pelambang [gɜgɜl] dan [cəkət], HIDUNG dengan pelambang [iruŋ] dan [paŋambuŋ], HISAP dengan pelambang [isəp] dan [kəñət], BERJALAN dengan pelambang [mapah] dan [lömpaŋ], JAUH dengan pelambang [təbih] dan [dʒauh], KAKI dengan pelambang [sampe^yan] dan [sukuʔ], KALAU dengan pelambang [lamun] dan [kalɔ], BERKATA dengan pelambang [ñariyɔs] dan [ŋɔməŋ], KECIL dengan pelambang [alit] dan [lötik], KOTOR dengan pelambang [kɔtɔr] dan [bəlɔk], LICIN dengan pelambang [lɜsaŋ] dan [lə?ör], MAIN dengan pelambang [ulin] dan [aməŋ], MAKAN dengan pelambang [tuwʌŋ] dan [dahar], MALAM dengan pelambang [pötɪŋ] dan [wəŋi], MATI dengan pelambang [maət] dan [pʌɜh], MINUM dengan pelambang [ŋalə?öt] dan

[ŋinum], NAFAS dengan pelambang [napas] dan [ambəkan], PERUT dengan pelambang [bötöŋ] dan [pʌŋatʉŋʌŋ], POTONG dengan pelambang [təktək] dan [pətəŋ], SAYA dengan pelambang [ʌbdi] dan [pribʌdəs], SIANG dengan pelambang [böraŋ] dan [siyaŋ], SUAMI dengan pelambang [salaki] dan [carəgə], TAHU dengan pelambang [törʌŋ] dan [ñahəʔ], TAKUT dengan pelambang [siʔön] dan [məlaŋ], TANGAN dengan pelambang [löjön] dan [panaŋan], TEBAL dengan pelambang [kʌndəl] dan [təbəl], TERTAWA dengan pelambang [söri] dan [gumujöŋ], TIUP dengan pelambang [tiʔup] dan [kəpəh], TUA dengan pelambang [səpuh] dan [kələt], USUS dengan pelambang [usus] dan [pöjit], BULU KEMALUAN dengan pelambang [jəmbut] dan [bʌək], DAGU dengan pelambang [gʌdə] dan [ʌŋköt], GIGI YANG BERTUMPUK TUMBUHNYA dengan pelambang [karəhəl] dan [giŋsul], IBU JARI dengan pelambang [jəmpəl] dan [indʉŋləŋön], JARI MANIS dengan pelambang [caliŋciŋ] dan [jʌrimʌnis], KERINGAT dengan pelambang [kəsʌŋ] dan [kriŋət], KETIAK dengan pelambang [kələk] dan [kətək], MATA KAKI dengan pelambang [mumuncaŋan] dan [mʌtʌ kʌki], PIPI dengan pelambang [pipi] dan [dʌmis], OMPONG dengan pelambang [əmpəŋ] dan [pəhʌŋ], PAHA dengan pelambang [pʌhʌ]

dan [piŋpiŋ], PARU-PARU dengan pelambang [paruparu] dan [bayah], PERGELANGAN TANGAN dengan pelambang [ugələgələ] dan [pigələŋ], TELUNJUK dengan pelambang [curuʔ] dan [tələunjuk], TULANG KERING dengan pelambang [bincurʌŋ] dan [tulʌŋ gʌriŋ], TUNGKAI dengan pelambang [tatapakan] dan [dampal]

Kelompok Dua Etimon Tiga Pelambang

Ada 15 glos yang termasuk ke dalam kelompok ini. Contohnya adalah glos ALIR dengan pelambang [ŋallr] [ŋaləʔr] [ŋəcəʔr], CIUM dengan pelambang [asun], [sun], [ñium], IKAT dengan pelambang [böŋköt], [taliyan], dan [tali], ISTRI dengan pelambang [carəgə], [pamajikan], dan [istri], LIDAH dengan pelambang [lətʌh], [lidʌh], dan [ilʌt], LIHAT dengan pelambang [tiŋali], [niŋali], dan [ʔdeləʔ], PEGANG dengan pelambang [cəkəl], [cəpəŋ], dan [cəpəŋan], SEMUA dengan pelambang [sʌdʌyʌnʌ], [kʌbəh], dan [kʌbəhan], BIBIR dengan pelambang [biwir], [ləmbəy], dan [ləmbəy], CAMBANG dengan pelambang [cambəŋ], [sambəŋ], dan [gədək], KELINGKING dengan pelambang [ciŋgir], [ciŋir], [kələŋkiŋ], KERONGKONGAN dengan pelambang [tikərəʔ], [kərəŋkərəŋ] dan [kərəŋkərəŋ], LANGIT-LANGIT dengan pelambang [ləklʌkʌn], [ələk-ələkʌn], dan [ləŋit ləŋit], OTAK dengan

pelambang [ɔtɛk], [utək], dan [pələʔ], TUMIT dengan pelambang [kōnōŋ], [tunit] dan [timit]

Kelompok Dua Etimon Empat Pelambang

Ada 5 glos yang termasuk ke dalam kelompok ini. Contohnya adalah glos DEBU yang mempunyai empat pelambang, yaitu [kəkəbul], [kəbul], [ŋəbul], [ləbu]. Selanjutnya glos IBU dengan pelambang [əmaʔ], [maʔ], [ambu], dan [ibu]. Glos JAHIT juga mempunyai 4 pelambang yaitu [jahit], [jait], [kaput], dan [ŋaput]. Contoh selanjutnya adalah glos TELUR dengan pelambang [əndəg], [ʰdəg], [təlUr], dan [təlɔr] dan glos JARI TENGAH dengan pelambang [jaŋkuŋ], [jajaŋkuŋ], [jəjaŋkuŋ, dan [jari tənəh]

Kelompok Dua Etimon Lima Pelambang

Ada 1 glos yang termasuk dalam kelompok ini, yaitu glos JARI dengan pelambang [rɛməʔ], [rɛmɛ], [jari], [jəriji], [driji]

Kelompok Tiga Etimon

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa glos yang termasuk dalam kelompok tiga etimon. Kelompok tiga etimon ini selanjutnya dikelompokkan lagi sesuai kemunculan jumlah pelambangya seperti yang tertera dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Variasi Leksikal Tiga Etimon

Jumlah Pelambang	Jumlah Glos	Glos
3	23	BARING, BASAH, BESAR, HUTAN, KABUT, KAMI/KITA, KAMU, KEPALA, LEBAR, LELAKI, LEMPAR, MATA, MATAHARI, MEREKA, MULUT, NYANYI, POHON, SEMPIT, TARIK, TELINGA, TERBANG, TIKAM(ME), BULUMATA
4	6	DANAU, IA, LAIN, NAMA, SEDIKIT, TIDUR,
5	1	BUNGA

Dalam penelitian ini ditemukan 30 glos dengan tiga etimon. Kelompok tiga etimon ini dibagi lagi menjadi kelompok tiga etimon tiga pelambang, tiga etimon empat pelambang dan tiga etimon lima pelambang. Dari tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah glos terbanyak atau yang menunjukkan distribusi tertinggi ada pada kelompok tiga etimon tiga pelambang. Sedangkan jumlah glos paling sedikit ada pada kelompok tiga etimon lima pelambang.

Kelompok Tiga Etimon Tiga pelambang

Ada 23 glos yang teridentifikasi termasuk ke dalam kelompok ini. Glos yang termasuk ke dalam kelompok tiga etimon tiga pelambang untuk kosakata dasar Swadesh adalah BARING yang

memunculkan pelambang [gəgəɫɜɾɒŋ], [ŋəɫəɾöh], dan [ŋəɔɔɟŋ], BASAH dengan pelambang [bəsöh], [cipruk], dan [jibrək], BESAR dengan pelambang [agəŋ], [gəɔɔɟ], dan [badag], HUTAN dengan pelambang [löwöŋ], [utan], dan [ɒɫəs]. KABUT dengan pelambang [halimun], [kabut], dan [hasəp], KAMI/KITA dengan pelambang [abdi], [uraŋ], [kuɫ], KAMU dengan pelambang [manɜh], [anjön], [siyaʔ], KEPALA dengan pelambang [mɒstɒkɒ], [hulu], dan [sirah], LEBAR dengan pelambang [ləgɒ], [lɜbar], dan [rubɒk], LELAKI dengan pelambang [lalakiʔ], [lanəŋ], dan [paməgöt], LEMPAR dengan pelambang [balɜdɔg], [aluŋkön], dan [bɒɫəŋ], MATA dengan pelambang [pɒnən], [səɔɔɫ], dan [mata], MATAHARI dengan pelambang [panənɔwɜ], [matahari], [matapɔwɜ], MEREKA dengan pelambang [maranɜhna], [batur], dan [barudak], MULUT dengan pelambang [suŋut], [lamɜy], [baham], NYANYI dengan pelambang [ñañi], [ŋawi], dan [nəmbar], POHON dengan pelambang [taŋkal], [kai], dan [batəŋ]. SEMPIT dengan pelambang [hörin], [sörög], dan [səmpit], TARIK dengan pelambang [tɒɾɪk], [bətət], dan [bədəl], TELINGA dengan pelambang [cöli], [cöpil], dan [kupin], TERBANG dengan pelambang [hibər], [ŋapən], dan [mabər], TIKAM(ME) dengan pelambang [tujah], [təjəs], dan [tusuk], BULU MATA

dengan pelambang [bulu sɔcɒ], [bulu mata] dan [bulu panən],

Kelompok Tiga Etimon Empat Pelambang

Ada 6 glos yang teridentifikasi termasuk ke dalam kelompok ini. Glos yang termasuk ke dalam kelompok tiga Etimon empat pelambang untuk kosakata dasar Swadesh adalah DANAU dengan pelambang [situ], [sətu], [danau], dan [baləŋ], IA dengan pelambang [manɜh], [manɜhna], [anjön], dan [ñaɫ], LAIN dengan pelambang [sanɜs], [lain], [laɜn], [sɜjɜn], NAMA dengan pelambang [nami], [ɒran], [ŋɒran], dan [jeneŋan], SEDIKIT dengan pelambang [sakədiʔ], [səɜtik], [saɒlit] dan [səkədik], TIDUR dengan pelambang [sɒɾɜ], [kuɫəm], [uləm], dan [hɜʔɜs].

Kelompok Tiga Etimon Lima Pelambang

Ada 1 glos yang teridentifikasi termasuk ke dalam kelompok ini. Glos yang termasuk ke dalam kelompok tiga etimon lima pelambang untuk kosakata dasar Swadesh adalah BUNGA dengan pelambang [kəmbɒŋ], [səkɒɾ], [kusumɒ], [kəsuma], dan [kesumɒʔ]

Kelompok Empat Etimon

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa glos yang termasuk dalam

kelompok empat Etimon seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Variasi Leksikal Empat Etimon

Jumlah Pelambang	Jumlah Glos	Glos
4	5	JATUH, PEREMPUAN, SUNGAI, GIGI YANG MENONJOL KELUAR, KEMALUAN LAKI-LAKI
5	1	HANTAM

Dari tabel 5 terlihat bahwa terdapat 6 glos yang termasuk ke dalam kelompok empat etimon, yang terbagi lagi menjadi kelompok empat etimon empat pelambang dan empat etimon lima pelambang.

Kelompok Empat Etimon Empat Pelambang

Ada 5 glos yang termasuk ke dalam kelompok empat etimon empat pelambang, yaitu glos JATUH dengan pelambang [labuh], [gebis], [murak], dan [ragak], PEREMPUAN dengan pelambang [ʌwɜwɜ], [mɔjʌŋ], [istəri], dan [bikʌŋ], SUNGAI dengan pelambang [waluŋʌn], [cʌigədɜ], [wahaŋʌn] dan [bʌŋawan], GIGI YANG MENONJOL KELUAR dengan pelambang [ŋɔhɔɔr], [tɔŋɔr], [tɔŋɔs], dan [ginɔ], KEMALUAN LAKI-LAKI dengan pelambang [titit], [kɔntɔl], [pɜpɜŋ], dan [kʌnjɔt],

Kelompok Empat Etimon Lima Pelambang

Ada 1 glos yang termasuk ke dalam kelompok empat etimon lima pelambang yaitu glos HANTAM dengan pelambang [hantəm], [hʌjʌr], [gʌsʌʔ], [gəbug], dan [ŋegəbuk],

Kelompok Lima Etimon

Penelitian ini menemukan beberapa glos yang termasuk ke dalam kelompok lima etimon seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Distribusi Variasi Leksikal Lima Etimon

Jumlah Pelambang	Jumlah Glos	Glos
7	1	ANAK

Kelompok Lima Etimon Tujuh Pelambang

Ada 1 glos yang termasuk ke dalam kelompok lima Etimon tujuh pelambang yaitu glos ANAK dengan pelambang [murʌŋkʌli], [putrʌ], [putri], [ʌnʌʔ], [sʌnʌʔ], [bɔcʌh], dan [budʌk]

4. SIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian penelusuran kosa kata berbahasa Sunda yang dilaksanakan di Provinsi Lampung. Penelitian sejenis sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut biasanya dilakukan di daerah bahasa tersebut tumbuh dan berkembang. Berbeda

dengan penelitian terdahulu, penelitian ini dilaksanakan di luar wilayahnya (*homeland*) nya. Dari hasil yang didapatkan diketahui bahwa variasi leksikal bahasa Sunda di Provinsi Lampung tersebar dari kelompok satu etimon hingga kelompok lima etimon. Penelitian selanjutnya masih diperlukan untuk menelusuri sejauh mana pola perubahan yang terjadi termasuk retensi dan inovasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (2002). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Darpan. (2008). "Satjadibrata dina Kamekaran Kamus Sunda" dalam *Kamus Basa Sunda R.Satjadibrata*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- https://www.trussel2.com/ACD/acs_a1.htm diakses pada 30 Maret 2018.
- Kantor Bahasa Provinsi Lampung. (2008). *Persebaran Bahasa-bahasa di Provinsi Lampung*.
- Kurniawati, Wati. (2007). *Mendeteksi Klasifikasi Dialek Bahasa Lampung*. Unpublished materials: Tesis Universitas Indonesia
- Lauder, Multamia RMT. (1993). *Pemetaan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lauder, Multamia RMT. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta Timur: Akbar Media Aksara.
- Lauder, Multamia R.M.T. and Lauder, Allan F. (2016). A Longitudinal Geolinguistic Study of Language Change in West Java, Indonesia. Eds. Jean-Michel Filippi. In *Papers from the Third International Conference on Asian Geolinguistics: 1-18*. Phnom Penh: Royal University of Phnom Penh.
- Lauder, Multamia R.M.T. and Lauder, Allan F. (2018). A Real time geolinguistics study of language change in Bekasi, West Java. In *Papers from the Fourth International Conference on Asian Geolinguistics: 4-5 May*. Depok: University of Indonesia
- Lembaga Bahasa Nasional. (1972). *Peta Bahasa-Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulatsih, Devi. (2016). *Inovasi Bentuk dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng Desa Kencana Harapan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Jurnal Logika. Vol XVII.
- Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprayogi. (2017). *Variasi Bahasa dan Sentuh Bahasa di Kabupaten Pringsewu: Sebuah Kajian Dialektologi*. Unpublished tesis. Universitas Indonesia
- Vathira, Fina. (2013). *Geografi Dialek Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Rokan Hulu: Suatu Kajian Dialektologi*. Unpublished materials: Tesis Universitas Indonesia
- Zawarnis, Yulfi. (2009). *Variasi Dialektal Bahasa Jawa di Lampung*. Unpublished materials: Universitas Indonesia.